

Intisari

Penekanan reformasi birokrasi tidak hanya berhenti pada konteks penyederhanaan prosedur dan struktur, tetapi menysar perubahan pola pikir (*mindset*) dan pola budaya (*culture set*). Mengadaptasi nilai kebaikan dalam budaya dinilai sebagai katalisator perbaikan ritme kerja. Begitu pula keberadaan birokrasi di Provinsi Bali, khususnya di Kota Denpasar. Birokrasi di Bali hidup di tengah kondisi masyarakat Bali dengan ciri khas karakter sosio religus. Karakter masyarakat yang mengembangkan sikap-sikap ritualis, *harmony oriented* dan serba melibatkan diri dalam berbagai aktivitas keagamaan pada bidang-bidang budaya modern menjadikan rasionalitas birokrasi Bali hidup di dua kultur budaya yang sama-sama kuat. Menarik mengeksplorasi lebih dalam bagaimana birokrasi berinteraksi dengan budaya formalnya di tengah kultur lokal yang dominan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang berkembang pada budaya birokrasi di Kantor Camat Denpasar Utara. Kantor Camat Denpasar Utara dipilih sebagai objek penelitian, karena kecamatan sebagai unit pelaksana teknis pemerintah terdekat dengan masyarakat, kemudian Kecamatan Denpasar Utara merupakan kecamatan termuda di Kota Denpasar sehingga masih sangat dinamis. Hasil penelitian menunjukkan proses adaptasi dan internalisasi Budaya Sewakadarma mudah diterima karena linier dengan budaya lokal, sehingga menunjukkan tingkat penerimaan yang lebih mudah. Budaya Sewakadarma sebagai representasi *local genius* membangun simbiosis mutualisme dua determinan dari *behavioural consequence* birokrasi weber dan *behavioural consequence* budaya lokal, sehingga membantu aparaturng menghadapi permasalahan yang timbul dari kultur formal birokrasi.

Kata Kunci : *Budaya Organisasi, Budaya Sewakadarma, Local Genius Birokrasi, Spirit Pelayanan Publik, Indigeneous Birokrasi.*

Abstract

The accentuation of bureaucratic reform does not only in the context of simplifying procedures and structures, but also focuses on the changing of mindset and cultural patterns. Adapting good values in culture is considered as a catalyzer for the improvement of work rhythms. Likewise, the existence of bureaucracy in Bali Province, especially in Denpasar city. The bureaucracy in Bali lives in the midst of the conditions of Balinese society with the typical character of socio-religious. Community characters who develop ritualistic attitudes, harmony oriented and all involved in various religious activities in the fields of modern culture, make Balinese bureaucratic rationality lives in two equally strong cultural cultures. It is interesting to explore deeper about how the bureaucracy in this particular area interacts with its formal culture in the middle of the local cultural domination. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach to identify the values that develop in this bureaucratic culture, in this case at the North Denpasar Sub-District Office. The result of the study shows that the process of adaptation and internalization of Sewakadarma Culture is easily accepted because it is linear with the local culture, and it shows an easier level of acceptance from the apparatus. Sewakadarma culture as a representation of local genius, builds mutualism symbiosis two determinants; behavioral consequence of weber bureaucracy and behavioral consequence of local culture, thus helping the apparatus dealing with problems arising from the formal bureaucratic culture.

Keywords: Organizational Culture, Sewakadarma Culture, Local-Genius Bureaucracy, Public Service Spirit, Indigenous Bureaucracy